

**Sistem Konstruksi Rumah Adat Tongkonan di Pemukiman Tradisional Ke'te
Kesu Kabupaten Toraja Utara**

SKRIPSI



Oleh:

Novianti Lepong

F071181303

ARKEOLOGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2022

**Sistem Konstruksi Rumah Adat Tongkonan Di Pemukiman Tradisional Ke'te
Kesu Kabupaten Toraja Utara**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana pada
program studi Arkeologi



Diajukan Oleh:

Novianti Lepong

F071181303

Pembimbing:

Dr. Muhammad Nur, S.S.,M.A.

Dr. Yadi Mulyadi, M.A

ARKEOLOGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2022

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

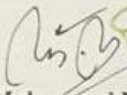
LEMBAR PENGESAHAN

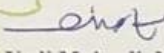
Sesuai Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor:
398/UN4.9.1/KEP/2022 tanggal 24 Februari 2022, dengan ini kami menyatakan
menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, 27 Juni 2022

Pembimbing I

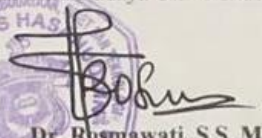
Pembimbing II


Dr. Muhammad Nur, M.A.
Nip. 197009112005021004


Dr. Yadi Mulyadi, M.A.
Nip. 198003192006041003

Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi.
Dekan,

u. b. Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin


Dr. Rismawati, S.S., M.Si.
Nip. 197205022005012002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini dengan :

Nama : NOVIANTI LEPONG

NIM : F071181303

Program Studi : ARKEOLOGI

Fakultas/ Universitas : ILMU BUDAYA/HASANUDDIN

Judul Skripsi : SISTEM KONSTRUKSI RUMAH ADAT TONGKONAN
DI PEMUKIMAN TRADISIONAL KE'TE KESU KABUPATEN TORAJA
UTARA

Menyatakan dengan sesungguhnya – sesungguhnya serta sebenar – benarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar – benar merupakan hasil karya saya sendiri kecuali kutipan yang semuanya telah dijelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari saya terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas Hasanuddin batal saya terima.

Makassar, 07 Juli 2022

Membuat Pernyataan

Novianti Lepong

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa, setelah sekian bulan berkuat dalam penulisan skripsi ini, atas kehendaknya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, meski harus mengalami masa penulisan yang panjang dan juga mendapatkan berbagai masalah, hambatan dan kepanikan. Beban itu telah hilang seiring dengan langka ini berjalan menuju hidup baru sesuai hati dan pikiran. segala rasa syukur kepada Tuhan sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Humaniora dari Departemen Arkeologi, fakultas ilmu budaya, universitas hasanuddin dengan judul **“Sistem Konstruksi Rumah Adat Tongkonan di Pemukiman Tradisional Ke'te Kesu Kabupaten Toraja Utara”**.

Selesainya skripsi ini tidak lepas dari campur tangan banyak pihak yang tanpa segala motivasi, kesabaran, kerja keras dan doa sehingga penulis mampu menjalani tahap demi tahap dalam kehidupan akademik di fakultas ilmu budaya. Perhatian, dukungan serta uluran tangan dari semua pihak baik dari keluarga, dosen, kekasih, saudara dan teman-teman semoga terbalas yang lebih baik bagi kita semua dikemudian hari.

Pertama terima kasih kepada seluruh dosen dan staf pegawai di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, khususnya pada departemen Arkeologi, terima kasih telah memberi ruang bagi penulis untuk mengenali dan memahami budaya khususnya Arkeologi. Terima kasih kepada bapak Dr. Muhammad Nur, S.S., M.A selaku pembimbing 1 yang telah membimbing penulis selama penyusunan skripsi ini dan

bapak Yadi Mulyadi, S.S., M.A., sebagai pembimbing 2 terima kasih telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta arahan dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih banyak pak maaf selama penyusunan selalu merepotkan semoga pak Nur, pak Yadi dan saya selalu diberi kesehatan dan dimudahkan dalam hal apapun.

Terimakasih kepada Prof. Akin Duli, M.A. sebagai dekan Fakultas Ilmu Budaya dan Ibu Dr. Rosmawati, M.Si sebagai ketua departemen Arkeologi serta seluruh pengajar lingkup Departemen Arkeologi, Drs. Iwan Sumantri, M.A., Dr. Hasanuddin M.A, Dr. Muhammad Nur, S.S., M.A., Yadi Mulyadi, S.S., M.A., Dr. Anwar Thosibo, M.Hum., Supriadi, S.S., M.A., Dra. Khadijah Tahir Muda, M.A., H. Bahar Akkase Teng, Lc.p., M. Hum, Nur Ikhsan D. S.S., M.A. Asmundar, S.S., M.A., Dra. Erni Erawati Lewa M.Si., dan Yusriana, S.S., M.A., terima kasih atas keramahan dan kebaikannya kepada penulis selama berada dibangku yang selalu memberi saran, motivasi kepada penulis dan untuk pak Syarifuddin sebagai administrasi Departemen Arkeologi yang banyak bersabar dan membantu dalam pengurusan berkas baik itu berkas akademik maupun beasiswa terima kasih banyak pak.

Terima kasih kepada senior yang ada di CHC kak Iswadi, kak Isba dan kak Toi yang telah memberikan saya referensi dan pencerhan mengenai skripsi saya sendiri untuk mempermudah saya dalam proses penelitian dan penyusunan.

Terima kasih kepada pengelola Objek wisata Ke'te kesu telah memberikan saya ijin untuk bisa melakukan penelitian di objek tersebut dan terima kasih juga kepada Layuk Sarung Allo sebagai pengelola telah meluangkan waktu untuk penulis wawancara dan keramahannya selama penelitian berlangsung dan kepada ayah saya Samuel Papa yang juga menyempatkan waktu untuk menambah data saya yang kurang melalui wawancara.

Terimakasih kepada teman terdekatku Khainun, Lisda Amalia Usfira, Riska Maulida dan Siti Alfiah terima kasih telah mendukung penulis dan selalu menemani penulis baik dari urusan administarsi, pribadi dan bimbingan thank you so much bestie.

Terima kasih kepada saudara-saudaraku Arsem Sambo, Nelsi, Aris Londong, Wernita Lepong, Elnianti Lepong dan ponakan saya yang cantik Queennesa Lepong terima kasih banyak sudah membantu saya dalam pengumpulan data dan dukungannya.

Untuk kekasihku Y. P yang juga sedang berjuang terima kasih banyak sudah menjadi tempat keluh kesahku, selalu membantuku dalam segala hal dan terus memberikan dukungan kepada aku terima kasih semoga kamu dimudahkan dalam hal apapun. masih banyak kata-kata yang belum terucap intinya terima kasih banyak sudah menemani dalam suka maupun duka. God Bless you. ♡

Skripsi ini penulis persembahkan kepada orang tua saya ayah Samuel Papa dan ibu Sara yang selalu menyayangi saya dan mendukung semua keputusan yang saya ambil dalam kehidupanku, terima kasih atas kepercayaannya. Karya ini tercipta atas doa dan dukungan dari kalian berdua, untuk keringat dan pengorbanan kalian semoga membuahkan hasil yang bagus dikemudian hari.

Akhir kata penulis menyampaikan terima kasih banyak sebanyak-banyaknya yang telah mendukung saya dari awal sampai akhir. Semoga bermanfaat bagi kita semua dan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya disiplin ilmu arkeologi. Kalaupun dalam tulisan ini terdapat kesalahan mohon dimaafkan karena pada dasarnya manusia tidak pernah luput dari kesalahan.

Makassar, 08 Juli 2022

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	ix
Daftar Foto.....	xii
Daftar Diagram	xiv
Glosarium	xv
Abstrak.....	xviii
BAB I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan.....	4
1.4 Manfaat.....	4
BAB II Tinjauan Pustaka.....	5
2.1 Konstruksi dan Struktur Bangunan	5
2.2 Rumah Tradisional	6
2.3 Rumah Tradisional Tongkonan	7
2.4 Jenis Tongkonan.....	8
2.4.1 Tongkonan Layuk	9

2.4.2	Tongkonan Pekamberan/Pekaindoran.....	10
2.4.3	Tongkonan Batu <i>A'ririri</i>	10
BAB III Metode Penelitian.....		11
3.1	Lokasi Penelitian	11
3.2	Fokus Penelitian	13
3.3	Jenis Penelitian	14
3.4	Tahap Pengumpulan Data.....	14
3.5	Pengumpulan Data Lapangan.....	15
3.5.1.1	Wawancara Mendalam.....	15
3.5.1.2	Observasi.....	16
3.5.1.3	Dokumentasi	17
3.6	Teknik Analisis Data	17
BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan.....		20
4.1	Tongkonan Sebagai Budaya Material	20
4.2	Deskripsi Tongkonan	24
4.2.1	Tongkonan Kesu	24
4.2.2	Tongkonan Bamba.....	27
4.2.3	Tongkonan Sendana.....	29

4.2.4 Tongkonan Tonga.....	31
4.2.5 Tongkonan Rura	32
4.5.6 Tongkonan To'kaluku.....	34
4.3 Struktur Tongkonan.....	35
4.4 Proses Konstruksi Tongkonan.....	37
4.3.4 Proses Konstruksi <i>Sulluk banua</i>	37
4.3.5 Proses Konstruksi <i>Kale banua</i>	40
4.3.6 Konstruksi <i>Rattiang banua</i> (Atap Rumah)	44
4.5 Analisis Perbedaan Tongkonan Berdasarkan Fungsi dan Jenisnya.....	52
BAB V Kesimpulan dan Saran	58
Kesimpulan.....	58
Saran	59
Daftar pustaka.....	60
DAFTAR NAMA NARASUMBER.....	63
LAMPIRAN.....	64

Daftar Foto

Foto 1 Tongkonan Ke'te Kesu tampak dari atas	12
Foto 2 tampak depan saat masuk lokasi penelitian	20
Foto 3 tongkonan kesu	25
Foto 4 <i>a'riri</i> posi tongkonan kesu.....	25
Foto 5 arah tangga tongkonan kesu.....	25
Foto 6 katik di <i>katorok</i> tongkonan kesu.....	26
Foto 7 ulu buaya di <i>tulak somba</i>	26
Foto 8 tongkonan bamba.....	28
Foto 9 <i>a'riri</i> posi tongkonan bamba	29
Foto 10 <i>kale banua</i> dan rahang babi di tongkonan bamba.....	29
Foto 11 tongkonan sendana.....	30
Foto 12 <i>a'riri</i> posi tongkonan sendana	30
Foto 13 katik tongkonan sendana.....	30
Foto 14 tongkonan tonga.....	31
Foto 15 <i>a'riri</i> posi tongkonan tonga	32
Foto 16 <i>kale banua</i> tongkonan tonga yang diukir selang seling.....	32
Foto 17 tongkonan rura	33
Foto 18 katik tongkonan rura	34
Foto 19 tangga tongkonan rura	34
Foto 20 tongkonan to'kaluku.....	35

Foto 21 <i>kale banua</i> tongkonan tonga yang di ukir selang seling.....	35
Foto 22 jendela tongkonan to'kaluku yang sudah menggunakan engsel	35
Foto 23 konstruksi penyambungan <i>petolo</i> ' samping dengan <i>petolo</i> ' bagian depan dan belakang	38
Foto 24 penyambungan antara <i>a' riri</i> dengan <i>parandangan</i>	39
Foto 25 konstruksi sambungan antara <i>a' riri</i> dan <i>petolo</i> '	39
Foto 26 proses konstruksi penyambungan antara <i>sulluk banua</i> dan <i>kale banua</i>	40
Foto 27 penyatuan <i>kale banua</i> dan <i>sulluk banua</i>	40
Foto 28 penyambungan <i>kale banua</i> dengan <i>sulluk banua</i>	41
Foto 29 konstruksi sambungan antara <i>lelenlamban</i> , <i>lelen kondi</i> dan <i>rando</i> '	42
Foto 30 bagian depan rumah konstruksi antara jendela, <i>rinding</i> , <i>manangga</i> , peruru dan <i>sambo rinding</i> topong.....	43
Foto 31 konstruksi samping Tongkonan anantara peruru lamban, <i>lelenlamban</i> ,peruru kondi, <i>rinding</i> , <i>sambo rinding</i> lamban dan <i>manangga</i>	44
Foto 32 tiang yang menyangga atap.....	47
Foto 33 keterangan nama konstruksi rattiang banua.....	48
Foto 34 proses konstruksi perakitan tongkonan.....	50
Foto 35 konstruksi atap terlihat dari dalam.....	50
Foto 36 model rangkaian bambu penutup atap	51
Foto 37 sambungan jepit dan ikat pada <i>pekadang panuring</i> dan <i>rampanan</i> pada bagian atap	52

Daftar Diagram

Diagram 1 perbandingan tongkonan yang menggunakan <i>a'ri</i> posisi dan jumlah <i>a'ri</i> bagian depan.....	53
Diagram 3 perbandingan tongkonan yang memiliki katik dan kepala buaya	55
Diagram 4 tongkonan yang memiliki 1 dan 2 fungsi.....	57

Glosarium

<i>A'ri</i>	: tiang yang berjejer di <i>sulluk banua</i>
Alang	: lumbung
Ambakan Datu	: gotong royong
<i>Ba'</i>	:kayu yang digunakan dalam proses pembuatan rattiang banua
Barira	: kayu yang menyangga atap bagian samping
Bubung	: bagian teratas atap
Eran	: tangga
Ikat Bulu	: tali yang terbuat dari pohon ballo'
Kabonggo	: kepala kerbau
<i>Kale banua</i>	: badan rumah
<i>Kaso</i> Banua	:kayu yang digunakan dalam proses pembuatan rattiang
Katik	:ornamen kepala ayam salah satu penanda status sosial
<i>Katorok</i>	:tempat lemba dan katik di letakan
<i>Lelen Kondi/Lamban</i>	:kayu yang digunakan dalam proses pembuatan rumah
<i>Lemba'</i>	:kayu yang menyanggah atap
Liang	:kuburan batu
Longa	:atap rumah bagian lancip
<i>Managga</i>	:kayu yang digunakan dalam proses pembuatan badan rumah
Pa'rapuan	: satu rumpun keluarga
<i>Parandangan</i>	: pondasi

Pekadang Panuring	:kayu yang digunakan dalam proses pembuatan rattiang
<i>Pekadang para rattiang</i>	:kayu yang digunakan dalam proses pembuatan
Peruru Kondi/Lamban	:kayu yang digunakan dalam proses pembuatan rumah
<i>Petolo'</i>	:penyangga <i>a'riri</i>
<i>Petue</i>	:kayu yang digunakan dalam proses pembuatan rattiang banua
Rambu Solo	:acara orang meninggal
Rambu Tuka	:acara ma'bu
<i>Rando' banua</i>	:kayu yang digunakan dalam proses pembuatan <i>kale</i>
Rante	:tempat bagi-bagi daging kerbau yang telah di sembeli
Rattiang	:atap rumah
<i>Rinding</i>	:dinding
Sali	:ruang tamu
<i>Sambo rinding</i>	:kayu yang digunakan dalam proses pembuatan rattiang banua
Sapurampanan	:Jumlah dan jenis hewan yang telah ditentukan untuk meningkatkan status sosial
Simbuang	:menhir
<i>Sulluk banua</i>	:kolom rumah
Sumbung	:kamar mayat
<i>Tangdan</i>	:kayu yang digunakan untuk menyambungkan <i>sulluk banua</i> dan <i>kale banua</i>
Tangdo	:kamar tidur
Tobarani	:orang kuat baik dalam hal mistis maupun kekuatan

Tedong	:kerbau
<i>Telang</i>	:kayu yang digunakan dalam pembuatan <i>kale banua</i>
Tominaa	:pendoa dan pemberi sesajen
<i>Tulak somba</i>	:kayu yang menyanggah atap
Ulu Buaya	:kepala buaya sebagai lambang siap menyangkal bahaya dari arah barat dan timur
We	:tali yang terbuat dari rotan

Abstrak

Novianti Lepong “Sistem Konstruksi Ruamh Adat Tongkonan Di Pemukiman Tradisional Ke'te Kesu Kabupaten Toraja Utara” dibimbing oleh **Dr. Muhammad Nur, S.S.,M.A., dan Dr. Yadi Mulyadi, M.A.**

Ke'te kesu merupakan sebuah objek tradisional yang masuk kedalam kategori desa adat. terdapat enam tongkonan di objek penelitian yang memiliki usia ratusan tahun dan memiliki keunikan tersendiri baik dari segi bentuk, ornamen, konstruksi serta memiliki fungsi dan peran yang berbeda-beda. dengan mengambil tongkonan di ke'te kesu sebagai objek penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dan hasil penelitian memperoleh tongkonan memiliki peran yang berbeda-beda sesuai dengan kasta sosial. tongkonan dibagi kedalam tiga struktur yaitu *sulluk banua*, *kale banua* dan *rattiang banua*. untuk mengetahui jenis dan fungsi suatu tongkonan masuk kedalam kategori tongkonan layuk, tongkonan pekamberan/pekaindoran atau tongkonan batu *a'riri* dapat dilihat secara fisik dari pemakaian ornamennya antara lain katik, kabonggo, *a'riri* posi, ulu buaya dan kain-lain. Konstruksi merupakan cara membangun sebuah rumah tradisional tongkonan dengan menggunakan peralatan seadannya dan material yang terdapat di kawasan tersebut. Secara kosmologi tongkonan dibagi kedalam tiga bagian yaitu dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah.

Kata kunci: tongkonan, jenis dan peran, ke'te kesu, konstruksi, struktur

Abstract

Novianti Lepong "The Tongkonan Traditional House Construction System in the Ke'te Kesu Traditional Settlement, North Toraja Regency" supervised by **Dr. Muhammad Nur, S.S., M.A., and Dr. Yadi Mulyadi, M.A.**

Ke'te kesu is a traditional object that falls into the category of traditional village. There are six tongkonans in the research object that are hundreds of years old and have their own uniqueness in terms of shape, ornamentation, construction and have different functions and roles. by taking the tongkonan in ke'te kesu as the object of research using descriptive qualitative methods and the results of the study obtained that the tongkonan has different roles according to social caste. Tongkonan is divided into three structures, namely *sulluk banua*, *kale banua* and *rattiang banua*. . To determine the type and function of a tongkonan included in the category of tongkonan wither, tongkonan Pekamberan / Pekaindoran or tongkonan *a'riri* stone can be seen physically from the use of ornaments, including *katik*, *kabonggo*, *a'riri* posi, *ulu* crocodile and other fabrics. Construction is a way of building a traditional tongkonan house using modest equipment and materials found in the area. Cosmologically Tongkonan is divided into three parts, namely the upper world, the middle world and the underworld.

Keywords: tongkonan, types and roles, ke'te kesu, construction, structure

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bangunan rumah tradisional merupakan salah satu komponen terkaya warisan budaya Indonesia. Dalam penelitian arkeologi, rumah merupakan salah satu bentuk budaya material yang banyak mengandung informasi dan makna yang terkandung pada setiap aspek dan bagian-bagian pada bangunan. Rumah tradisional merupakan suatu bangunan dengan struktur, bentuk dan fungsi serta ragam hias yang memiliki ciri khas tersendiri yang di wariskan secara turun-temurun, seperti suku Toraja yang memiliki keunikannya melalui karya seni Arsitektural yang sangat menonjol dalam bentuk rumah tradisional Tongkonan.

HARPIOZA, O. D. (2016). Menurut Said, 2004: 48. “Rumah tradisional dibangun dengan cara yang sama oleh beberapa penduduk yang dahulu tanpa mengalami perubahan-perubahan sehingga rumah tradisional terbentuk berdasarkan tradisi yang ada pada masyarakat. Rumah tradisional juga disebut rumah adat atau rumah asli atau rumah rakyat dalam penelitian”

Tongkonan merupakan salah satu rumah tradisional di Sulawesi selatan, rumah tersebut adalah rumah tradisional suku Toraja. Arsitektur rumah tradisional Toraja memiliki keunikannya tersendiri terutama pada sistem bangunan dengan konstruksi rangka kayu yang unik serta fungsi dan jenisnya yang menarik. Seperti teknik pembuatan tongkonan sebagai rumah tradisional yang dikerjakan dengan material disekitarnya, tanpa menggunakan paku atau alat modern lainnya dan jenis

tongkonan yang dapat dikenali status sosialnya melalui fungsi dan ornamennya. Perpaduan teknologi dan konstruksi atap yang berbentuk perahu dengan susunan atap bambu serta sistem kerangka pada struktur kaki atau tiang untuk menjaga kestabilan dan menjaga keseimbangan beban menjadi ciri khas rumah tradisional tongkonan.

Keunikan lain dari struktur dan konstruksi tongkonan adalah membagi sistem struktur vertikal (*sulluk banua*, *kale banua* dan *rattiang banua*) Setiap sambungan memiliki nama dan sub-sub sistem struktur yang berfungsi dan berkerja dalam satu kesatuan. Sebagai suatu susunan bagian-bagian yang saling berhubungan atau saling tergantung antara satu sama lain membentuk suatu kesatuan kompleks dan berlaku untuk suatu fungsi. Besar kecilnya sebuah rumah Tongkonan dibangun sesuai dengan kemampuan keluarga.

Dalam penelitian Prabasmara, P. G., Wibowo, S. H., & Yuniastuti, T. (2020) menurut (Ronald, 1997:449). “Konstruksi adalah suatu hubungan antara komponen-komponen bangunan yang meliputi pondasi lantai, dinding, tiang, balok, langit-langit, dan atap, dengan hubungan yang saling ketergantungan dengan tujuan menunjang kegunaan atau fungsi,kekuatan,keawetan,dan keamanan”

Sistem struktur pada bangunan rumah tradisional tongkonan memiliki hubungan yang sangat erat dengan konstruksi antar komponen karena secara keseluruhan saling mendukung dan saling berkaitan. Pekerjaan konstruksi dimulai dari komponen paling bawah bangunan sampai komponen atas. dalam penelitian Prabasmara, P. G., Wibowo, S. H., & Yuniastuti, T. (2020) menurut (Ronald, 1997:281) “...Semakin

besar, luas dan unik sebuah bangunan maka akan mempunyai konsekuensi pada struktur dan konstruksi yang juga menjadi lebih unik dan rumit ...”. Konstruksi berhubungan dengan metode, teknik atau cara, misalnya: mengikat, mengangkat, menyambung dan lain-lain.

Ke'Te Kesu merupakan salah satu kampung tradisional Toraja yang terletak di kelurahan Panta'nakan Lolo, Kecamatan Kesu, Kabupaten Toraja Utara. Kawasan ini terdiri dari 6 tongkonan yang saat ini masih berdiri kokoh. Terdapat beberapa jenis tongkonan di kawasan ini salah satunya adalah tongkonan layuk. Selain karena tongkonan tersebut keberadaan tongkonan lainnya juga menarik dan berbeda dari tongkonan pada umumnya juga terdapat ornamen-ornamen di tongkonan yang dapat membedakan tongkonan tersebut masuk kedalam kategori tongkonan layuk, pekamberan atau *a'riri* berdasarkan fungsi dan jenisnya.

Berdasarkan observasi lapangan rumah Tongkonan di kawasan Ke'Te Kesu terdapat beberapa Tongkonan di lokasi ini yang memiliki nama, makna dan fungsi yang berbeda-beda. Tulisan ini bertujuan mengungkapkan konstruksi Tongkonan serta perbedaan Tongkonan tersebut berdasarkan fungsi dan jenis dari masing-masing tongkonan yang terdapat dikawasan penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 bagaimana proses konstruksi pada tongkonan di Ke'Te Kesu?

1.2.2 apakah ada perbedaan-perbedaan Tongkonan berdasarkan fungsi dan jenis tongkonanya?

1.3 Tujuan

2.3.1 Untuk Mengetahui proses konstruksi tongkonan.

2.3.2 Untuk mengetahui fungsi dan jenis tongkonan yang berada di kawasan Ke'Te Kesu

1.4 Manfaat

1.4.1 Menambah pengetahuan bagi pembaca maupun penulis.

1.4.2 Mengetahui konstruksi Tongkonan di Ke'Te Kesu.

1.4.3 Mengetahui fungsi dan jenis dari masing-masing tongkonan di Ke'Te Kesu

BAB II

Tinjauan Pustaka

2.1 Konstruksi dan Struktur Bangunan

Dalam penelitian Prabasmara, P. G., Wibowo, S. H., & Yuniastuti, T. (2020) menurut (Ronald, 1997: 449) “Konstruksi bangunan adalah suatu hubungan antar komponen-komponen bangunan yang meliputi pondasi lantai, dinding, tiang, balok, langit-langit, dan atap, dengan hubungan saling ketergantungan dengan tujuan menunjang kegunaan atau fungsi, kekuatan, keawetan, dan keamanan”. Sistem struktur pada bangunan mempunyai hubungan yang erat dengan konstruksi antar komponen karena secara keseluruhan saling mendukung dan saling berkaitan.

Struktur bangunan adalah susunan atau pengaturan bagian-bagian bangunan yang menerima beban atau konstruksi utama, tanpa mempermasalahkan tampilan konstruksi tersebut terlihat sebagai struktur bangunan atau tidak. Secara umum struktur bangunan terdiri atas pondasi, dinding, kolom, lantai dan kuda-kuda atap (Heinz Frick ,1997).

Dalam penelitian Prabasmara, P. G., Wibowo, S. H., & Yuniastuti, T. (2020) menurut (Ronald, 1997: 281) “Konstruksi rumah terdiri dari bagian-bagian yang saling menopang. Setiap bagian dari bangunan memiliki ciri khas tersendiri karena dibuat untuk tujuan tertentu. Konstruksi dimulai dari bagian bangunan yang paling bawah, yaitu pondasi, kemudian bergerak ke bagian yang paling tinggi. Perbaikan bentuk juga akan menghasilkan perbaikan sistem konstruksi dan desain lainnya. Bentuk bangunannya semakin unik, semakin besar, semakin luas, membawa konsekuensi pada struktur dan konstruksi yang juga menjadi lebih unik dan rumit”.

Menurut Lutfi, M., & Subtoni, S. (2020) Struktur bangunan yang direncanakan harus mampu menahan beban mati, beban hidup dan beban gempa yang bekerja pada struktur bangunan tersebut.

Secara visual desain arsitektur rumah adat Tongkonan Toraja terdiri dari kaki tongkonan yang terbuat dari tiang kayu, atap, badan tongkonan dengan interior, dan atap yang terbuat dari bambu yang dibagi dua dan disusun saling tumpang tindih (Patriani, S. R. 2019:113-124).

2.2 Rumah Tradisional

Menurut Sultan, S. H., & Mayasari, K. (2014)., Rumah tradisional merupakan rumah yang dibangun dengan cara yang sama dari generasi kegenerasi dan tanpa atau sedikitpun mengalami perubahan. Rumah tradisional dapat juga dikatakan sebagai rumah yang dibangun dengan memperhatikan kegunaan, serta fungsi sosial dan arti budaya dibalik corak atau gaya bangunan

Rumah tradisional merupakan suatu bangunan dengan struktur, cara pembuatan, bentuk dan fungsi serta ragam hias yang memiliki ciri khas tersendiri, diwariskan secara turun-temurun dan dapat digunakan untuk melakukan kegiatan kehidupan oleh penduduk sekitarnya (Said,2004: 47).

Rumah tradisional dibangun dengan cara yang sama oleh beberapa penduduk yang dahulu tanpa atau sedikit sekali mengalami perubahan-perubahan sehingga rumah tradisional terbentuk berdasarkan tradisi yang ada pada masyarakat. Rumah

tradisional juga disebut rumah adat atau rumah asli atau rumah rakyat (Said, 2004: 48).

Bangunan tradisional memiliki karakteristik yang spesifik, tergantung pada ketersediaan bahan bangunan, penguasaan teknologi struktur, dan dikerjakan secara gotong royong (Damayanti, D. P., & Suprijanto, I. (2012). Menurut Tangdilintin, 2009:165 dalam penelitian Patriani, S. R. (2019). Rumah adat tradisional merupakan bangunan yang memiliki struktur, proses pembangunan, fungsi, dan ragam hias dengan ciri khas yang unik dan diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

2.3 Rumah Tradisional Tongkonan

Tongkonan merupakan bangunan adat Suku Toraja yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan, pusat kekuasaan adat, dan pusat perkembangan kehidupan sosial budaya masyarakat Toraja. (Palebangan, 2007:97).

Dari segi konstruksi tongkonan memiliki bentuk yang melengkung hiperbolik lebih menguntungkan karena konstruksi atap pada bagian punggung semuanya menerima gaya tarik yang sesuai dengan kekuatan bahan bangunan yaitu dari kayu dan bambu. Kenyataan ini memperlihatkan bahwa kadang-kadang naluri dari suatu tradisi menghasilkan sesuatu yang logis menurut perhitungan modern dan dapat menampilkan keindahan tersendiri (Sumalyo, Y. 2004)

Tongkonan sebagai tempat tinggal merupakan rumah panggung berlantai 2 (dua) dengan konstruksi rangka kayu yang unik. Lantai atas Tongkonan untuk tempat tinggal sedang di bawah tempat ternak peliharaan, terutama kerbau dan babi. Bangunan terbagi atas tiga bagian, yaitu : *Rattiang Banua* (atap rumah), *Kale banua* (badan rumah), dan *Sulluk banua* (kaki/kolong rumah). (Sultan, S. H., & Mayasari, K. (2014).)

Dalam penelitian Parung, C. A. P., Antariksa, A., & Suryasari, N. (2016) Aziz (1995) menuliskan bahwa “ruang pada tongkonan secara vertikal dibagi menjadi tiga, yaitu bagian kaki, bagian badan rumah, dan bagian atas/atap. Pembagian ruang tongkonan secara vertikal ini merupakan bentuk adaptasi dari kosmologi kepercayaan Aluk Todolo, kepercayaan yang dianut nenek moyang dari masyarakat Toraja. Pada pembagian secara horizontal, ada 3 ruang pada Tongkonan pada umumnya yaitu ruang Sumbung, Sali, dan Tangdo. Ada tidaknya ruang, dimensi, jenis dan jumlah ruang tergantung pada jenis Tongkonan masing-masing. Ada 3 jenis Tongkonan yaitu Tongkonan Layuk (untuk ketua adat), Tongkonan Pekamberan (untuk keluarga terpandang dan bangsawan), dan Tongkonan Batu *A'riri* (untuk keluarga biasa)”

2.4 Jenis Tongkonan

Tongkonan merupakan pusat kepemimpinan di bidang kemasyarakatan dan keagamaan. Pemimpin tongkonan adalah pemangku aluk dan penata kehidupan sehingga pemangku adat dapat wajib menjamin berlakunya ketentuan-ketentuan adat. Salah satu tongkonan yang masih sampai saat ini terjaga adalah tongkonan di Ke'Te Kesu. Tongkonan di lokasi penelitian masing-masing memiliki jabatan atau kekuasaan.

Menurut Tangdilinting 1986 Dalam penelitian (Barumbun arni lidya, M.Rasyid Ridha dan Patahuddin,2014) berpendapat bahwa “di Ke'te

sebelumnya telah ada sebuah tongkonan yang terdahulu yaitu Tongkonan Bamba yang berperan sebagai *Sokkong Kayu* (Ketua Adat) dari kampung Bonoran yang merupakan pula tongkonan yang mempunyai hubungan keturunan dengan Tongkonan Kesu' dan Tongkonan To' Sendana, rumah kedua dari timur dan Tongkonan Tonga yang paling sebelah barat sebagai bangunan nomor 4. Tongkonan Bonoran di bangun sekitar 1680 oleh pemangku adat *Siambe' Sa'bu Lompo*".

“Secara arsitektur tongkonan layuk dapat dilihat dari pemakaian ornamen dan jenis ukirannya. Tongkonan tersebut biasanya menggunakan *a'riri posi'* (tiang pusat), ornamen kepala kerbau (*kabongo*), dan simbol kepala ayam (*katik*) sedangkan tongkonan pekamberan/pekaindoran biasa disebut dengan Keparenggesan, Kabarasan, dan Anak Patalo. Tongkonan ini didirikan penguasa masing-masing daerah untuk mengatur pemerintahan adat berdasarkan aturan tongkonan layuk. Fungsinya sebagai manajer pemerintahan adat, Tongkonan ini dihuni oleh para bangsawan dan keluarga terpandang” Rahayu W (2017: 24-25).

Tongkonan memiliki peran yang berbeda-beda berdasarkan status dan namanya.

Tongkonan Toraja menganut tiga jenis sistem tongkonan yaitu:

2.4.1 Tongkonan Layuk

Tongkonan Layuk merupakan tongkonan tertua yang memiliki kedudukan yang tinggi. Tongkonan tersebut berfungsi sebagai tempat melakukan membicarakan aluk sola pemali dan memberikan perintah kepada tongkonan lainnya. Tongkonan ini dihuni oleh ketua adat.

Menurut patriani R. S., 2019:119 “*Tongkonan Layuk* adalah tongkonan yang dibangun oleh para penguasa adat sebagai tempat menciptakan aturan (*aluk*), sebagai tempat sumber kekuasaan, sumber perintah yang menyangkut kehidupan masyarakat Toraja pada zaman dahulu kala”.

Tongkonan layuk adalah tongkonan yang berfungsi sebagai pusat kekuasaan adat dan tempat untuk bermusyawarah menyusun *aluk sola pemali* (aturan dan larangan) yang di huni oleh kepala adat. (pakan lebang, dkk, 2018:9).

2.4.2 Tongkonan Pekamberan/Pekaindoran

Tongkonan pekamberan merupakan tongkonan yang berfungsi sebagai tempat melaksanakan pemerintahan adat berdasarkan aturan dari tongkonan layuk. Tongkonan tersebut dihuni oleh orang bangsawan dari keluarga terpandang.

Menurut Pakan, M. S. L., Pratiknjo, M. H., & Mamosey, W. E. (2019). “Tongkonan kaparengngesan (pekaindoran/ pekanberan) kegunaannya sebagai tempat melaksanakan pemerintahan adat berdasarkan aturan dari Tongkonan layuk (pesio’ aluk), juga tempat mengadili seseorang jika melanggar peraturan dan larangan”.

2.4.3 Tongkonan Batu *A’riri*

Banua Tongkonan Batu *A’riri* adalah tongkonan yang dimiliki masyarakat biasa di Toraja. Tongkonan ini biasanya akan digunakan oleh masyarakat Toraja sebagai rumah keluarga biasa. Dimana pada umumnya bangunan yang digunakan sebagai tempat hunian tidak mempunyai ukuran terlalu besar apabila dibandingkan dengan jenis Tongkonan yang lainnya. Tongkonan ini berfungsi untuk mengatur, membina keluarga dan membina warisan tongkonan. “..dalam pendirian tongkonan batu *a’riri* tidak memiliki persyaratan seperti dalam pendirian tongkonan layuk dan tongkonan pekamberan...” utomo wahju D, (2001:94).

Dalam penelitian utomo wahju D, (2001:95) menurut tangdilinting 1975:23-25 “pada tongkonan batu *a’riri* yang di ukir biasanya oleh *golongan* bangsawan sedangkan yang tidak di ukir atau sebagian di ukir umumnya dimiliki oleh *golongan* rakyat biasa”.